

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia tidak hanya berperan dalam memfasilitasi kepentingan investor dan emiten, namun juga menyediakan berbagai informasi terbaru mengenai perkembangan bursa dengan menampilkan data pergerakan kinerja harga saham perusahaan yang terdaftar. Indikator utama yang mencerminkan kinerja BEI dan sering digunakan investor untuk melihat perkembangan harga saham di BEI adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan metrik yang menampilkan pergerakan rata-rata harga saham seluruh perusahaan yang tercatat di BEI (IDX, 2021)(Zakaria et al., 2021).

Pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) yang meningkat atau menurun akan mempengaruhi keputusan investor apakah akan membeli, menahan, atau menjual saham yang dimilikinya. Pergerakan IHSG menjadi salah satu indikator penting yang digunakan investor sebelum membuat inflasi selain fundamental perusahaan. Hal tersebut dikarenakan IHSG memuat pergerakan harga saham dari seluruh perusahaan yang tercatat di BEI. Pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi IHSG selalu terjadi tiap tahun dan naik turunnya harga tidak dapat diprediksi secara pasti seperti yang dijelaskan dalam Random Walk Theory (Ponariyati, 2021).

Perusahaan selalu membutuhkan modal untuk kegiatan ekonomi. Modal perusahaan didapat dari para investor. Seorang investor yang memiliki kelebihan dana akan memperhitungkan investasi pada perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian yang tinggi. Hal ini dapat dilihat melalui kondisi internal dan eksternal perusahaan, bila kondisi internal dan eksternal perusahaan dalam kondisi baik, pengembalian dapat meningkat maka investasi pun dapat meningkat, begitu pun sebaliknya (Zamzami dan Hasanuh, 2021).

Sebelum investor berinvestasi pada suatu perusahaan tertentu, investor pastinya akan melihat bagaimana kondisi suatu perusahaan tersebut, yaitu dengan melihat pergerakan harga saham perusahaan dan laporan keuangan sebagai cerminan dari kinerja perusahaan. Pergerakan naik dan turunnya harga saham menjadi suatu fenomena yang sering terjadi pada suatu perusahaan yang disebabkan oleh beberapa hal (Firmansyah dan Maharani, 2021).

Informasi yang diperlukan investor dalam pengambilan inflasi dapat diperoleh salah satunya melalui pendekatan analisis fundamental. Analisis fundamental adalah salah satu cara untuk melakukan penelitian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Analisis ini digunakan untuk mencoba memprediksi harga saham di waktu yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga

diperoleh taksiran harga saham. kinerja keuangan menjadi salah satu aspek penilaian yang sangat diperhatikan. Investor dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan suatu perusahaan dilihat dalam berbagai aspek, yaitu aspek likuiditas, aspek solvabilitas, aspek profitabilitas (Hukmiyah, dkk, 2020).

Profitabilitas perusahaan meningkat apabila ROA perusahaan meningkat juga, hal tersebut akan menyebabkan profitabilitas yang diterima oleh pemegang saham meningkat. Hal ini akan menarik minat investor untuk berinvestasi. Tingkat ROA tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan untuk manajemen aset dengan tepat sehingga mampu memperoleh laba, maka investor berpikir keuntungan yang didapat dari membeli saham perusahaan tersebut akan besar pula, hal tersebut menyebabkan permintaan saham perusahaan akan meningkat menyebabkan harga saham juga meningkat (Husnan, 2020:331).

Jika perusahaan mampu mempertahankan laba dengan penggunaan hutang yang makin besar, hal tersebut berarti bahwa penggunaan hutang tersebut mampu memberikan keuntungan yang lebih besar dari biayanya, sehingga investor dapat menilai positif penggunaan hutang tersebut. Perusahaan dengan DER yang tinggi, dengan pengelolaan perusahaan yang baik, dapat menghasilkan *Earning Before Interest and Taxes* (EBIT) yang lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga yang harus dibayar perusahaan. Alasan lain perusahaan memilih hutang yang besar agar bunga hutang besar

juga yang berdampak pada beban pajak yang ditanggung menurun. Bagi perusahaan hal tersebut bisa memberikan manfaat atas penggunaan hutang. Perusahaan yang manajemen hutang secara tepat dapat memberikan pengaruh positif terhadap laba perusahaan. Hal tersebut yang membuat investor percaya dan memilih berinvestasi pada saham perusahaan tersebut. Permintaan saham yang meningkat akan memberikan dampak terhadap meningkatnya harga saham (Husnan, 2020:331).

Inflasi yang terus meningkat menunjukkan sinyal negatif bagi berbagai pihak di pasar modal. Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan minat investor untuk membeli saham menurun karena daya beli investor yang menurun, hal ini menyebabkan permintaan saham akan menurun juga, sehingga berdampak pada harga saham ikut menurun (Tandelilin, 2013:343).

Bank sentral umumnya mengandalkan jumlah uang beredar dan atau tingkat SBI sebagai instrumen dalam mengendalikan harga. Selain itu, bank sentral juga berkewajiban mengendalikan nilai tukar mata uang domestik. Hal ini disebabkan karena nilai sebuah mata uang dapat bersifat internal (dicerminkan oleh tingkat inflasi) maupun eksternal (nilai tukar). Saat ini pola inflation targeting banyak diterapkan oleh bank sentral di seluruh dunia, termasuk oleh Bank Indonesia (Wira, 2020).

Perusahaan manufaktur *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang memproduksi barang jadi dari bahan baku mentah dengan menggunakan alat, peralatan, mesin produksi, dan sebagainya dalam skala produksi yang besar. Hasil produksi dengan nilai

tambah itu kemudian dijual kepada konsumen melalui jaringan distribusi dari grosir hingga ke tingkat eceran, sehingga sampai ke tangan konsumen. Sehingga kinerja perusahaan manufaktur *food and beverages* menjadi aspek yang sangat diperhitungkan oleh investor. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan manufaktur *food and beverages* yang mengalami penurunan harga saham:

Tabel 1.1
Harga Saham Perusahaan Manufaktur *Food and beverages* di BEI Tahun 2018-2022

No	Kode Perusahaan	Harga Saham				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	AISA	168	168	390	192	143
2	ALTO	400	398	308	280	50
3	BTEK	150	50	50	50	50
4	CAMP	346	374	302	290	306
5	DLTA	5500	6800	4400	3740	3830
6	GOOD	1875	1510	1270	525	525
7	HOKI	730	940	1005	181	103
8	PSDN	192	153	130	153	83
9	SKBM	695	410	324	360	378
Rata-rata		1117,33	1200,33	908,78	641,22	607,56

Sumber: www.idx.co.id, 2023.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa harga saham perusahaan manufaktur *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan selama kurun waktu tahun 2018 hingga tahun 2022. Misalnya pada PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) pada tahun 2018, harga sahamnya berada pada 400 namun pada tahun 2019 mengalami

penurunan menjadi sebesar 398 dan terus mengalami penurunan menjadi sebesar 50 pada tahun 2022. Penurunan tersebut disebabkan karena faktor fundamental perusahaan dan faktor ekonomi makro. Adapun beberapa faktor penyebabnya antara lain *return on assets*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, inflasi dan suku bunga. Pada faktor *return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan mengalami penurunan sebagaimana terlihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2
***Return on Asset* Perusahaan Manufaktur *Food and beverages* di BEI**
Tahun 2018-2022

No	Kode Perusahaan	<i>Return on Asset</i>				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	AISA	-0.068	0,60717	0,59902	0,00498	-0.0341
2	ALTO	-0.0298	-0,0067	0,0095	0,0082	-0.0158
3	BTEK	0.01471	-0,0169	-0,1206	-0,0255	-0.0322
4	CAMP	0.06168	0,07258	0,04053	0,08722	0.11282
5	DLTA	0.22194	0,22287	0,10074	0,14365	0.176
6	GOOD	0.10101	0,08607	0,03674	0,0728	0.0712
7	HOKI	0.11886	0,12222	0,04194	0,01267	0.00011
8	PSDN	-0.0668	-0,0337	-0,0683	-0,1145	-0.0366
9	SKBM	0.00901	0,00053	0,00306	0,01508	0.04242
Rata-rata		0,04	0,12	0,07	0,02	0,03

Sumber: www.idx.co.id, 2023.

Berdasarkan tabel 1.2 mengenai *return on asset* perusahaan manufaktur *food and beverages* di BEI tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa ROA perusahaan mengalami penurunan selama periode 2018 hingga 2022. Misalnya pada PT. Buyung Poetra sembada Tbk (HOKI) pada tahun 2018

memiliki koefisien ROA sebesar 0.11886 namun pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi sebesar 0.12222 dan pada tahun 2020-2022 kembali menurun hingga menjadi sebesar 0.00011. Hal tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan mengalami penurunan. Selanjutnya berikut ini akan disajikan data berkaitan dengan *return on equity* perusahaan manufaktur *food and beverages* sebagai berikut:

Tabel 1.3
***Return on Equity* Perusahaan Manufaktur *Food and beverages* di BEI**
Tahun 2018-2022

No	Kode Perusahaan	<i>Return on Equity</i>				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	AISA	0.03579	-0,6845	0,59902	0,00498	-0.0802
2	ALTO	-0.0298	-0,0194	0,02818	0,02455	-0.0462
3	BTEK	0.03362	-0,0391	-0,1206	-0,0255	-0.111
4	CAMP	0.06996	0,08206	0,0458	0,09783	0.1288
5	DLTA	0.26331	0,26189	0,12106	0,1861	0.22989
6	GOOD	0.17092	0,15757	0,08289	0,16255	0.15567
7	HOKI	0.16016	0,16167	0,05741	0,01874	0.00014
8	PSDN	-0.1918	-0,1464	-0,4353	-01,6664	-0.6604
9	SKBM	0.01533	0,00092	0,00563	0,02993	0.08067
Rata-rata		0,06	-0,03	0,04	-0,13	-0,03

Sumber: www.idx.co.id, 2023.

Berdasarkan tabel 1.3 mengenai *return on equity* perusahaan manufaktur *food and beverages* di BEI tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa ROE perusahaan mengalami penurunan selama periode 2018 hingga 2022. Misalnya pada PT. Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) pada tahun 2018 memiliki koefisien ROE sebesar 0.17092 namun pada tahun 2019

mengalami penurunan menjadi sebesar 0.15757 dan pada tahun 2022 kembali menurun menjadi sebesar 0.15567. Hal tersebut menunjukkan perusahaan belum optimal dalam mendayagunakan ekuitas atau modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Selanjutnya berikut ini akan disajikan data berkaitan dengan *debt on equity ratio* perusahaan manufaktur *food and beverages* sebagai berikut:

Tabel 1.4
***Debt to Equity Ratio* Perusahaan Manufaktur *Food and beverages* di BEI**
Tahun 2018-2022

No	Kode Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i>				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	AISA	-1.5264	-2,1273	0,58825	0,53515	1.34791
2	ALTO	0.65119	1,89824	1,96574	1,99368	1,93286
3	BTEK	1.28497	1,32204	0,60642	0,62579	2.44334
4	CAMP	0.13423	0,13057	0,13014	0,121677	0.14161
5	DLTA	0.18639	0,17504	0,20167	0,29554	0.30617
6	GOOD	0.69213	0,83078	1,25601	1,23272	1.18633
7	HOKI	0.34746	0,32282	0,36882	0,47925	0.21341
8	PSDN	1.87223	3,33892	5,37009	13,5511	17.037
9	SKBM	0.70229	0,75743	0,83856	0,98535	0.90155
	Rata-rata	0,48	0.74	1,26	2,20	2,83

Sumber: www.idx.co.id, 2023.

Berdasarkan tabel 1.4 mengenai *debt on equity ratio* perusahaan manufaktur *food and beverages* di BEI tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa DER perusahaan mengalami peningkatan selama periode 2018 hingga 2022. Misalnya pada PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) pada tahun 2018

memiliki koefisien DER sebesar 1.87223 namun pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi sebesar 3.33892 dan pada tahun 2022 kembali meningkat menjadi sebesar 17.037. Hal tersebut menunjukkan besarnya hutang sebagai faktor komposisi modal kerja perusahaan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan modal sendiri. Selanjutnya berikut ini akan disajikan data berkaitan dengan inflasi bulanan tahun 2018-2022 sebagai berikut:

Tabel 1.5
Data Inflasi Bulanan Tahun 2018-2022

No	Bulan	Inflasi				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Januari	3.25%	2.82%	2.68%	1.55%	2.18%
2	Februari	3.18%	2.57%	2.98%	1.38%	2.06%
3	Maret	3.40%	2.48%	2.96%	1.37%	2.64%
4	April	3.41%	2.83%	2.67%	1.42%	3.47%
5	Mei	3.23%	3.32%	2.19%	1.68%	3.55%
6	Juni	3.12%	3.28%	1.96%	1.33%	4.35%
7	Juli	3.18%	3.32%	1.54%	1.52%	4.94%
8	Agustus	3.20%	3.49%	1.32%	1.59%	4.69%
9	September	2.88%	3.39%	1.42%	1.60%	5.95%
10	Oktober	3.16%	3.13%	1.44%	1.66%	5.71%
11	November	3.23%	3.00%	1.59%	1.75%	5.42%
12	Desember	3.13%	2.72%	1.68%	1.87%	5.51%

Sumber: www.bi.go.id, 2023.

Berdasarkan tabel 1.5 mengenai inflasi bulanan di Indonesia tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa inflasi bulanan mengalami peningkatan selama periode 2018 hingga 2022. Misalnya pada bulan Juni 2018 inflasi

sebesar 4,35%, pada bulan Juli mengalami peningkatan menjadi 4,94% dan terus meningkat pada bulan Desember menjadi sebesar 5,51%. Hal tersebut menunjukkan peningkatan harga kebutuhan pokok menyebabkan tingkat inflasi semakin tinggi. Selanjutnya berikut ini akan disajikan data berkaitan dengan suku bunga bulanan tahun 2018-2022 sebagai berikut

Tabel 1.6
Data Suku Bunga Bulanan Tahun 2018-2022

No	Bulan	Suku Bunga				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Januari	4.25%	6.00%	5.00%	3.75%	3.50%
2	Februari	4.25%	6.00%	4.75%	3.50%	3.50%
3	Maret	4.25%	6.00%	4.50%	3.50%	3.50%
4	April	4.25%	6.00%	4.50%	3.50%	3.50%
5	Mei	4.63%	6.00%	4.50%	3.50%	3.50%
6	Juni	5.25%	6.00%	4.25%	3.50%	3.50%
7	Juli	5.25%	5.75%	4.00%	3.50%	3.50%
8	Agustus	5.50%	5.50%	4.00%	3.50%	3.75%
9	September	5.75%	5.25%	4.00%	3.50%	4.25%
10	Oktober	5.75%	5.00%	4.00%	3.50%	4.75%
11	November	6.00%	5.00%	4.00%	3.50%	5.25%
12	Desember	6.00%	5.00%	3.75%	3.50%	5.50%

Sumber: www.bi.go.id, 2023.

Berdasarkan tabel 1.6 mengenai suku bungabulanan di Indonesia tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa suku bunga bulanan mengalami peningkatan selama periode 2018 hingga 2022. Misalnya pada bulan Juli 2022 inflasi sebesar 3,50%, pada bulan Agustus mengalami peningkatan menjadi 3,75% dan terus meningkat pada bulan Desember menjadi sebesar

5,50%. Hal tersebut menunjukkan terjadi peningkatan suku bunga bank yang mengakibatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya mengalami penurunan.

Riset gap yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya perbedaan penelitian. Pada variabel *return on assets*, hasil penelitian Adikerta dan Abundanti (2020) serta Amalya (2021) menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap harga saham. Namun Zamzani dan Hasanuh (2021) menyimpulkan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pada variabel *return on equity*, hasil penelitian Zamzani dan Hasanuh (2021) serta Amalya (2021) menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham. Namun Adikerta dan Abundanti (2020) menyimpulkan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pada variabel *debt to equity ratio*, hasil penelitian Adikerta dan Abundanti (2020) serta Amalya (2021) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Namun Supriantikasari dan Utami (2021) menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pada variabel inflasi, Andriyani dan Armereo (2021) serta Rachmawati (2021) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Namun Hikmawati, dkk (2021) menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pada variabel suku bunga, Andriyani dan Armereo (2021) serta Rachmawati (2021) menunjukkan bahwa suku bunga

berpengaruh terhadap harga saham. Namun Maronrong dan Nugrhoho (2021) menyimpulkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji keberlakuan teori dan penelitian manajemen keuangan sebagai media untuk menguji pengaruh *return on assets*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham. Agar dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham secara detail.

Berdasarkan temuan tersebut penulis mengajukan judul “Pengaruh *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Sektor Manufaktur *Food and beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”.

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga mampu menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria batasan yang diterapkan, diantara lain sebagai berikut:

1. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on assets*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, inflasi dan suku bunga.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham.
3. Waktu penelitian ini adalah 3 bulan setelah proposal disetujui.
4. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas dan untuk membatasi permasalahan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan, penurunan tersebut disebabkan karena faktor fundamental perusahaan dan faktor ekonomi makro. Adapun beberapa faktor penyebabnya antara lain *return on assets*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, inflasi dan suku bunga.

1. *Return on assets*: menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan mengalami penurunan (Tabel 1.2).
2. *Return on equity*: menunjukkan perusahaan belum optimal dalam mendayagunakan ekuitas atau modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Tabel 1.3).
3. *Debt to equity ratio*: menunjukkan besaran hutang sebagai faktor komposisi modal kerja perusahaan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan modal sendiri (Tabel 1.4).
4. Inflasi: menunjukkan peningkatan harga kebutuhan pokok menyebabkan tingkat inflasi semakin tinggi (Tabel 1.5).
5. Suku bunga: menunjukkan terjadi peningkatan suku bunga bank yang mengakibatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya mengalami penurunan (Tabel 1.6).

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor manufaktur *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
2. Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
3. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
5. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
6. Apakah *return on assets*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 secara simultan?

1.4 Tujuan Penelitian

Melihat dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *return on assets* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Menganalisis pengaruh *return on equity* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
5. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
6. Menganalisis pengaruh *return on assets*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, inflasi dan suku bunga terhadap harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 secara simultan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmupengetahuan dan wawasan bagi akademisi dan menjadi referensi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh inflasi, suku bunga, ROA, ROE dan DER pada harga saham.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi investor dan manajer perusahaan berkaitan dengan harga saham, khususnya mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, ROA, ROE, DER pada harga saham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Return on Assets*

2.1.1 Pengertian *Return on Assets*

Return On asset (ROA) yang sering disebut juga *Return On Investment* adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam mendapatkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia pada perusahaan. Hasil *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam mendapatkan laba bersih (Zamzami dan Hasanuh, 2021).

Rasio profitabilitas yakni Rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2019:45). Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Kasmir, 2019:126).

Return on Asset adalah rasio yang mengukur keseluruhan efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang tersedia. Semakin tinggi *return* perusahaan terhadap total aset maka semakin baik. ROA yang besar akan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik,

karena *return* yang didapatkan semakin besar. *Return* yang besar maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga selanjutnya akan berdampak pada kenaikan harga saham (Sorongan, 2021).

2.1.2 Indikator *Return on Asset*

Satuan ukur yang digunakan adalah dalam satuan persen. Tingkat ROA yang digunakan dalam jangka waktu tahunan (Adikerta dan Abundanti, 2020). *Return on Assets* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Adikerta dan Abundanti (2020).

2.2 *Return on Equity*

2.2.1 Pengertian *Return on Equity*

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mendapatkan laba untuk para pemegang saham. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi modal dalam menciptakan laba bersih (Zamzami dan Hasanuh, 2021).

Sutrisno (2018:239), *return on equity* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan modal sendiri yang dimiliki. *Return on*